

Analisis Strategi Pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun Di Kabupaten Sarolangun

(The Development Strategy Analysis of Gunung Kembang Sarolangun Urban Forest in Sarolangun Regency)

Maria Ulfa^{*}, Rana, Rahmad Nurmansyah

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi-Muara Bulian No. 25, Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, 36361

^{*}Corresponding Author: maria.ulfa@unja.ac.id

ABSTRACT

The Gunung Kembang Sarolangun City Forest is located in the Sarolangun Regency Government Office Complex. The urban forest was originally a biodiversity park and is included in the green open space area which has an area of 9.8 hectares and is based on the Decree of the Regent of Sarolangun No. 238 of 2022. To maintain the preservation of areas in urban forests, it is necessary to have strategies and policies in urban forests that can function and benefit urban human life in a sustainable manner. Currently, there is no previous research related to the development planning of the Sarolangun City Forest. The purpose of this study is to analyze the development strategy of the Sarolangun Mountain Kembang Urban Forest in Sarolangun Regency. The research was carried out in May 2023 in the Gunung Kembang Sarolangun City Forest and data analysis was carried out at the Forestry Department Laboratory, Faculty of Agriculture, University of Jambi. The data was analyzed descriptively and qualitatively by the SWOT method. The results of the study show that the Gunung Kembang City Forest has been used for various activities such as leisurely walks and selfies. Internal strength factors are the condition of well-maintained urban forests, being a place for the community to gather, good and strategic accessibility, and policy support in urban forest development. Internal weaknesses are minimal budget, lack of research, lack of promotion and low public awareness. External opportunity factors are regional income opportunities, ecosystem-based tourism potential, recreational and camping sites, and support for multi-stakeholder cooperation for urban forest development. External challenge factors are the potential impact of environmental pollution and damage as well as the potential impact of global climate change. The SWOT diagram shows the strategic position that requires internal improvement and the utilization of existing opportunities so that the Gunung Kembang urban forest can be managed properly.

Keywords: *development strategy, SWOT, urban forest*

ABSTRAK

Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun berada di Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Sarolangun. Hutan kota awalnya sebagai taman keanekaragaman hayati dan termasuk dalam kawasan ruang terbuka hijau yang memiliki kawasan seluas 9,8 Ha dan berdasarkan SK Bupati Sarolangun No. 238 Tahun 2022. untuk mempertahankan pelestarian kawasan di hutan kota perlu adanya strategi dan kebijakan pada hutan kota yang dapat berfungsi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia perkotaan secara berkelanjutan. Saat ini belum ada penelitian terdahulu terkait

perencanaan pengembangan Hutan Kota Sarolangun. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun di Kabupaten Sarolangun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun dan analisis data dilakukan di Laboratorium Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan metode SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Hutan Kota Gunung Kembang telah dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas seperti jalan-jalan santai dan swafoto. Faktor kekuatan internal yaitu kondisi hutan kota yang terawat, menjadi tempat masyarakat berkumpul, aksesibilitas yang baik dan strategis, dukungan kebijakan dalam pengembangan hutan kota. Faktor kelemahan internal yaitu anggaran yang minim, kurangnya penelitian, kurangnya promosi dan rendahnya kesadaran masyarakat. Faktor peluang eksternal yaitu peluang pemasukan daerah, potensi wisata berbasis ekosistem, tempat rekreasi dan perkemahan serta dukungan Kerjasama multipihak untuk pengembangan hutan kota. Faktor tantangan eksternal yaitu potensi dampak pencemaran lingkungan dan kerusakan serta potensi dampak perubahan iklim global. Diagram SWOT menunjukkan posisi strategi (*turn around*) yang menghendaki perbaikan internal dan pemanfaatan peluang yang ada agar hutan kota gunung kembang bisa terkelola dengan baik.

Kata kunci: hutan kota, strategi pengembangan, SWOT

Diterima, 04 Oktober 2023

Disetujui, 27 November 2023

Online, 10 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pembangunan hutan kota menjadi salah satu komitmen pengelola menjaga kualitas lingkungan. Hutan kota merupakan tempat yang berpotensi sebagai tujuan daya tarik wisata yang dianggap dapat menghasilkan manfaat ekologi, ekonomi, dan sosial dan budaya. Keuntungan dalam membangun hutan kota adalah tidak memerlukan perawatan yang intensif, sehingga dana yang diperlukan untuk pemeliharaan relatif kecil. Manfaat yang dapat dihasilkan dari hutan kota adalah taman kota yang menjadikan kota lebih bersih dari polusi udara dan menjadikan kota yang sejuk, sehat, dan nyaman (Gafur *et al.* 2018). Hutan kota tak hanya memiliki fungsi ekologi dan ekonomi, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang tidak kalah pentingnya. Fungsi sosial dalam keberadaan hutan kota menjadikan salah contoh bagi banyak orang maupun masyarakat yang ingin berkunjung untuk menghirup udara segar dan melihat penghijauan yang ada di sekitarnya (Masyruroh, 2020).

Diharapkan hutan kota dapat mengatasi masalah lingkungan di perkotaan dengan menyerap dampak negatif dari aktivitas kota. Bentuk upaya meningkatkan kualitas dan kelestarian lingkungan perkotaan adalah dengan menciptakan kota didalam hutan tersebut. Peranan hutan kota menurut Paransi *et al.* (2021) adalah sebagai berikut: 1. Konservasi Alam sebagai area pelestarian di luar kawasan konservasi; 2. Menjaga

kestabilan ekosistem perkotaan; 3. Estetika hutan kota dapat memberikan kenyamanan dapat menambah identitas yang menarik dari satu kota; 4. Dapat menambah penghasilan dari penduduk sekitar; 5. Pengembangan ilmu khususnya dibidang botani atau pengenalan nama-nama spesies (tumbuhan).

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi. Kabupaten Sarolangun memiliki sumber daya hutan yang cukup tinggi dan potensial untuk dikembangkan, jika dikelola dengan baik maka sumber daya hutan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dalam menunjang pembangunan daerah (Apriani, 2021). Potensi sumberdaya hutan di Kabupaten Sarolangun adalah tiga hutan kota berdasarkan jenis ruang terbuka hijau seperti Hutan Kota Gunung Kembang, Hutan Kota Limbur Tembesi, dan Hutan Kota Mandiangin (SK Bupati Sarolangun No. 238 Tahun 2022). Potensi yang menjadi daya tarik hutan kota yaitu Hutan Kota Gunung Kembang.

Berdasarkan SK Bupati Sarolangun No. 359 Tahun 2004 tentang Penunjukan Hutan Kota Gunung Kembang perlu pengaturan penyelenggaraan pengelolaan kehutanan dalam wilayah Kabupaten/Kota dan memperhatikan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sarolangun untuk lokasi pengembangan hutan kota bagian dari ruang terbuka hijau wilayah perkotaan sebagai penetapan hutan kota. Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun berada di Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Sarolangun. Hutan kota awalnya sebagai taman keanekaragaman hayati dan termasuk dalam kawasan ruang terbuka hijau yang memiliki kawasan seluas 9,8 Ha dan berdasarkan SK Bupati Sarolangun No. 238 Tahun 2022 tentang Penunjukan Kawasan Ruang Terbuka Hijau Kabupaten Sarolangun terjadi perubahan luas kawasan hutan kota dari luasan sebelumnya yang memiliki kawasan sebesar 10,31 Ha.

Kondisi kawasan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun saat ini terlihat cukup baik, namun sejak berdirinya hutan kota sejauh ini sudah berkisar \pm 17 tahun hutan kota belum ada pengelolaan yang tepat untuk tata kelola yang akan dikembangkan karena hutan kota hanya berada di dalam kawasan RTH. Kemudian hutan kota sekarang ini dalam pengelolannya melakukan tahap awal rencana pengembangan dan di tata kelola kembali sebagai upaya membenahi fungsi hutan kota. Kondisi biofisik hutan kota sekarang ini masih belum optimal yang dapat ditinjau dari keberagaman jenis flora dan fauna yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk potensi sebagai objek dan daya tarik wisata alam baik untuk penelitian maupun edukasi serta melakukan tahap rencana pengembangan dalam pengelolaan hutan kota.

Pengelolaan yang baik harus membutuhkan strategi yang tepat, strategi yang dijalankan dalam pengelolaan hutan kota belum mencapai hasil yang maksimal. Menurut Yosefi & Alviya (2015) keberhasilan dalam pengembangan hutan kota tergantung dari kondisi terhadap ketercapainnya dan terlaksananya penyelenggaraan hutan kota dapat berkaitan dengan peran dan partisipasi semua pihak yang terlibat. Hutan kota memerlukan kajian pengembangan dalam pengelolaan yang berarti mengarahkan potensi yang ada

sehingga dapat dikelola dengan baik untuk memenuhi fungsinya secara optimal (Piliang *et al.* 2016). Penelitian kali ini secara khusus menganalisis strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun di Kabupaten Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Gunung Kembang Kelurahan Sarolangun Kembang Kabupaten Sarolangun. Berikut ini adalah peta lokasi penelitian dapat disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, alat perekam, kamera sebagai alat dokumentasi, laptop dengan Microsoft Word dan Microsoft Excel. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan kuesioner.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan langsung antara peneliti dan informan kunci terhadap objek yang akan diteliti dengan bantuan pedoman wawancara secara detail dan mendalam serta kuesioner yang telah disiapkan, dimana informannya adalah Pengelola Hutan Kota (Dinas Lingkungan Hidup), Instansi Terkait, dan Tokoh Masyarakat (Arikunto & Suharsimi, 2012).
- Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi sesuai kondisi yang akan dijadikan objek penelitian.

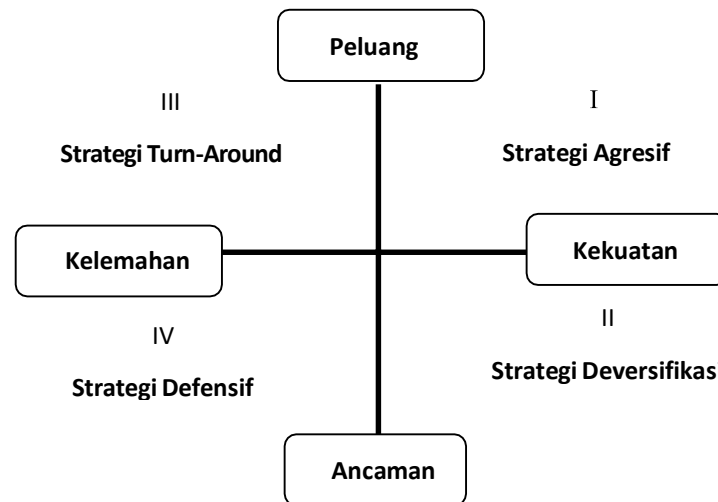
- c. Studi Literatur merupakan pengumpulan data yang memperoleh informasi dari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti guna untuk mendukung data pada saat penelitian yang diperoleh dilapangan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel responden menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Metode ini dilakukan karena sampel dipilih dengan secara sengaja dan melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki hubungan dengan variabel penelitian. Tujuan pengambilan sampel ini adalah guna mendapatkan deskriptif tentang ciri unit observasi untuk mengevaluasi kriteria populasi (Lenaini, 2021). Responden penelitian ini adalah pengelola Dinas Lingkungan Hidup, instansi terkait (BAPPEDA), dan tokoh masyarakat (RW/Ketua Lingkungan) yang berada di sekitar kawasan Komplek Pemerintah Daerah Gunung Kembang Kelurahan Sarolangun Kembang. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga dari responden yang ikut serta dan terlibat dalam pengembangan hutan kota yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan serta memiliki pemahaman yang cukup tentang keberadaan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 15 responden.

Metode Analisis Data

Analisis strategi pengembangan hutan kota dalam penelitian ini dapat menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis SWOT merupakan indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi (Rangkuti, 2015). Analisis ini dapat dikatakan sebagai cara untuk membandingkan dan menginterpretasikan faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Matriks SWOT dibangun berdasarkan analisis faktor-faktor strategi internal maupun eksternal yang terdiri dari empat strategi utama, yaitu: SO, WO, ST dan WT. Dalam perhitungan bobot dan rating kriteria faktor internal dan eksternal dapat dilakukan bentuk matriks strategi SWOT dalam penentuan strategi dapat dilihat pada Gambar 2 (Riyanto *et al.* 2021).



Gambar 2. Matriks SWOT

Keterangan:

1. Kuadran I (SO)

Strategi ini berada di situasi yang menguntungkan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan mendukung pertumbuhan yang agresif.

2. Kuadran II (ST)

Strategi ini menggunakan data kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan cara strategi diversifikasi.

3. Kuadran III (WO)

Strategi ini berdasarkan pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Kuadran IV (WT)

Strategi ini berada di situasi yang tidak menguntungkan dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari suatu ancaman.

Penentuan strategi pengembangan hutan kota dapat diketahui dalam faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) yang dapat berpengaruh dalam pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun. Pembobotan dilakukan untuk mencapai posisi strategi pengembangan hutan kota. Kriteria penilaian analisis SWOT diperoleh dengan menganalisis hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan memberikan bobot dan skoring pada masing-masing kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun (gambar 3) merupakan kawasan dengan keadaan topografi daerah perbukitan dan dataran rendah yang terbentang pada

ketinggian 58 mdpl dengan area berbukit dan rawa yang di dalamnya terdapat aliran kecil anak sungai. Derajat keasaman tanah (pH) sekitar 5,2-5,8, dan jenis tipe tanah podzolik yang tergolong tanah dengan kesuburan rendah. Hutan kota Sarolangun dikenal memiliki nama khas dengan slogan Gerbang Rimbo “Berlian Sakti” (Hidup Bersih Sarolangun Kerja Bakti).



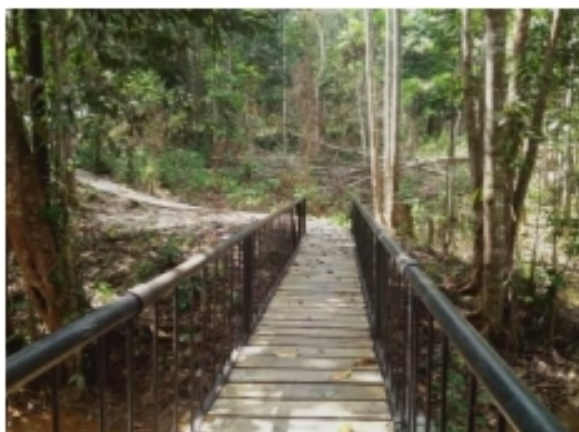
Gambar 3. Gerbang Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun.

Letak Kawasan Hutan Kota Gunung Kembang memiliki jarak ± 2 km dalam waktu tempuh $\pm 5-10$ menit dari pusat kota Sarolangun dan dengan jarak ± 187 km dalam waktu tempuh ± 4 jam 26 menit dari kota jambi dan melintas pada jalan sumatera yang memiliki ruas jalan, persimpangan, perkantoran, dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Sarana penghubung jalan menuju hutan kota semuanya dapat dijangkau dan ditempuh melalui jalan darat. Akses melalui jalan darat dapat menggunakan kendaraan roda 4 maupun roda 2. Kondisi jalan menuju hutan kota memiliki jalan setapak dan jalan utama yang sebagian besar merupakan jalan beraspal hitam dengan kondisi jalan baik dan aman yang berada di sekitar Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Gunung Kembang Kelurahan Sarolangun Kembang Kabupaten Sarolangun.



Gambar 4. Jalan Setapak

Hutan kota selain dari potensi flora dan fauna, mempunyai kondisi kawasan dalam bentuk sarana dan prasarana yang ada dan lebih kearah pemanfaatan kawasan didalamnya, antara lain: (1.) Jalan setapak. Jalan hutan kota sarolangun terdapat di sepanjang jalan area hutan kota seluas 10,31 ha. Jalan setapak memiliki jalan yang diaspal (jalur) dan jalan tangga di area tebing dan bukit yang disertai pagar besi penyangga. Mengelilingi hutan kota berjalan kaki seperti mendaki dan menurun mulai dari Depan Kantor Dinas DP3A Sarolangun serta diakhiri dari depan Kantor BKPSDM Kabupaten Sarolangun. Jalan setapak berfungsi untuk mempermudah warga kota atau masyarakat maupun pengunjung aman untuk berkunjung melihat langsung keindahan, kesejukan hutan kota untuk melepas penat, dan beristirahat disekitar hutan kota. (2.) Jembatan besi Sebuah jembatan besi memiliki daya tarik untuk menjelajahi kawasan di Hutan Kota Sarolangun. Jalanan tersebut sangat mudah untuk dilewati dan dilalui oleh pejalan kaki yang dikelilingi dari jalan setapak, aliran anak sungai (resapan air), dan melihat berbagai macam ragam jenis pohon. Jembatan besi ini sangat menarik perhatian sebagai tempat selfi atau berphoto bagi warga kota atau masyarakat setempat maupun pengunjung untuk menjelajahi areal disekitar hutan kota.



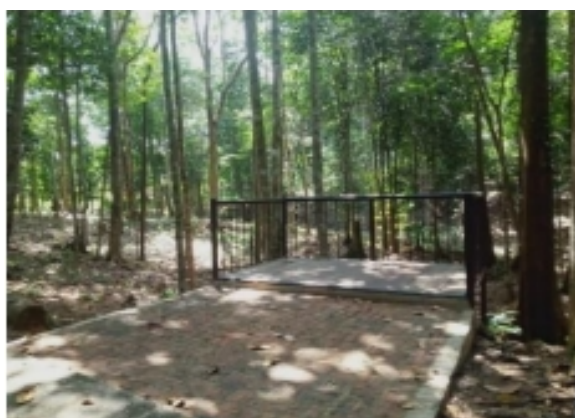
Gambar 5. Jembatan Besi

(3.) Gazebo. Salah satu jenis ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat acara atau berkumpulnya suatu kegiatan santai bersama anggota keluarga. Gazebo atau tempat saung banyak digunakan untuk tempat bersantai dengan suasana alami, keakraban, kenyamanan dan keindahan. Gazebo di Hutan Kota Sarolangun memiliki tempat estetik dan unik yang berasal dari bahan beberapa sisa kayu dari pohon yang dapat dimanfaatkan dari berbagai hasil kondisi yang ada di kawasan hutan kota, dan (4.) Swafoto atau Spot Selfie. Tempat menarik lainnya yang ada di Hutan Kota Sarolangun adalah swapoto atau tempat spot selfie. Swapoto tidak jauh letaknya di areal gerbang masuk menuju hutan kota dan terletak di tengah-tengah hutan kota. Area ini menjadi daya tarik masyarakat setempat dan pengunjung yang mengabadikan moment dengan berswafoto. Kita bisa puas

berswafoto dengan latar bukit pemandangan di hutan kota dan dapat memasangnya pada laman media sosial kita.



Gambar 6. Gazebo



Gambar 7. Tempat Spot Selfie

Strategi Pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun

a. Faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

1. Kekuatan (*Strengths*). Hasil pemberian bobot dan rating pada faktor kekuatan dalam bentuk IFAS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Strategi Kekuatan Internal

No.	Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1.	Kondisi kawasan hutan kota tergolong aman, bersih, dan terawat	0,23	2,8	0,66
2.	Memiliki Kawasan Ruang Terbuka Hijau(RTH) sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan bersosialisasi	0,27	3,2	0,86

3.	Aksesibilitas tinggi dan cukup strategis dijalan utama menuju hutan kota	0,22	3,2	0,53
4.	Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan hutan kota yang akan dikembangkan	0,28	2,5	0,69
Sub total		1,0	11	2,76

1. Kondisi kawasan hutan kota tergolong aman, bersih, dan terawat

Kawasan hutan kota saat ini sangat aman dikunjungi karena terdapat petunjuk peta areal dan tanda larangan menuju hutan mulai dari gerbang awal masuk menuju hutan kota dengan slogan Berlian Sakti (Bersih Sarolangun Kerja Bakti). Di hutan kota terdapat suasana yang asri dan terawat yang di kerjakan oleh pekerja harian lepas (PHL) oleh pihak pengelola DLH sebagai kegiatan rutin yang membersihkan kawasan hutan kota setiap hari Jum'at.

2. Kawasan RTH sebagai tempat masyarakat berkumpul & sosialisasi

Hutan Kota Sarolangun menjadi kawasan RTH sampai saat ini melalui ketetapan terbaru dari SK Menteri Bupati No. 238 Tahun 2022 tentang RTH Kabupaten Sarolangun. Tujuan RTH tersebut dapat menjaga keasrian dan kelestarian di wilayah perkotaan sebagai paru-paru kota untuk mencegah dari polusi udara, dan pencemaran.

3. Aksesibilitas tinggi & cukup strategis dijalan utama menuju hutan kota

Aksesibilitas kawasan hutan kota sangat baik untuk dinikmati melalui akses jalan darat oleh pengunjung maupun masyarakat. Karena kawasan hutan kota cukup strategis yang cukup dekat dan letaknya tidak jauh 2 km dari pusat kota Sarolangun sehingga sangat bisa untuk dikunjungi.

4. Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan hutan kota

Peran Pemerintah sangat penting dalam pengelolaan hutan kota dan membantu untuk melestarikan hutan kota dan ikut berpartisipasi didalamnya (Kinandar *et al.* 2023). Sangat penting untuk menjaga kelestariannya dengan mengunjungi dan mengelilingi kawasan melalui pengenalan hutan kota dari gerbang awal sampai akhir melalui jalan setapak dan disertai sarana dan prasarana yang telah berjalan seperti jembatan, swafoto, gazebo, dan melewati jembatan gantung dan melihat sisi bergama jenis pepohonan untuk melihat kondisi kawasan disekitar hutan kota.

2. Kelemahan (*Weakness*). Hasil pemberian bobot dan rating pada faktor kelemahan dalam bentuk IFAS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Internal Kelemahan

No.	Faktor strategi internal			Bobot	Rating	Skor
	Kelemahan					
1.	Alokasi anggaran dalam pengembangan hutan kota minim			0,24	2,6	0,61
2.	Belum ada penelitian yang cukup mendalam mengenai hutan kota			0,25	3,4	0,85
3.	Kurangnya promosi dan pemasaran mengenai hutan kota			0,25	2,4	0,61
4.	Rendahnya kesadaran masyarakat			0,26	2,9	0,77
Sub total				1,0	11,4	2,84

1. Alokasi anggaran dalam pengembangan hutan kota minim

Ketersediaan Anggaran dari APBD oleh pemerintah saai ini belum memadai dan sangat terbatas, karena tergantung dari pihak berkepentingan melalui anggaran yang bisa dikeluarkan. Pembangunan dan pengelolaan hutan kota membutuhkan pendanaan yang lumayan cukup relatif besar terutama fasilitas rencana tahapan sarana dan prasarana yang telah berjalan.

2. Kurangnya promosi dan pemasaran mengenai hutan kota

Tidak adanya promosi pada media elektronik seperti via website resmi yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pengelola hutan kota menjadi kelemahan hutan kota pada sistem pemasaran melalui promosi. Alternatif Strategi dalam menggali potensi objek wisata ini untuk meningkatkan daya tarik wisata. Program yang dapat dikembangkan pada hutan kota sarolangun adalah melakukan promosi melalui media sosial (*online*) mengenalkan di media internet seperti website resmi kabupaten sarolangun, instagram, facebook, youtube, dan media lainnya.

3. Belum ada penelitian yang cukup mendalam mengenai hutan kota

Belum adanya kajian penelitian yang cukup mendalam mengenai hutan kota. Kegiatan ilmiah penelitian dapat bermanfaat dari berbagai aspek baik yang berhubungan langsung dengan sumberdaya alam kawasan yakni lembaga penelitian, dan perguruan tinggi maupun masyarakat sekitar kawasan hutan kota.

4. Rendahnya kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat yang masih lemah karena sekitar kawasan hutan kota sarolangun belum berperan secara aktif dan terlibat dalam pengelolaan hutan kota. Masyarakat yang belum siap dalam pengembangan dikarenakan minimnya informasi dan belum

cukup mengetahui keberadaan kawasan hutan kota dan kurangnya sosialisasi tentang hutan kota kepada masyarakat sekitar hutan kota dan tidak mengetahui keberadaan dan fungsi utama dari hutan kota.

b. Faktor EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

1. Peluang (*Opportunities*). Hasil pemberian bobot dan rating pada faktor peluang dalam bentuk EFAS disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Eksternal Peluang

No.	Faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			
1.	Menjadikan peluang ekonomi (PAD) bagi industri wisata	0,23	2,6	0,60
2.	Menjadi daya tarik objek wisata alam berbasis ekosistem dan edukasi di hutankota	0,27	3,5	0,96
3.	Sebagai tempat rekreasi dan <i>camping ground</i> /berkemah	0,23	3,2	0,73
4.	Dukungan kerjasama dan partisipasi antar pihak perusahaan maupun pihak pendidikan yang ikut serta dalam pengembangan hutan kota	0,27	3,4	0,91
Sub total		1,0	12,8	3,22

Berdasarkan hasil data tersebut pada pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun dalam faktor eksternal peluang (*Opportunities*) merupakan kondisi peluang dan berkembang di masa yang akan datang. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi itu sendiri.

1. Menjadikan peluang ekonomi (PAD) bagi industri wisata

Pengembangan kawasan hutan kota jika dapat memanfaatkan peluang yang ada dapat dijadikan sebagai tempat pembangunan dalam menunjang pendapatan daerah dapat dilihat dari potensi hutan kota khususnya objek wisata yang akan dikembangkan dan alternatifnya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat baik berupa pengalihan sumber mata pencaharian masyarakat dari pemanfaatan sumberdaya hutan kepada sumber-sumber lain atau peningkatan kesadaran dalam pemanfaatan lestari sumberdaya hutan.

2. Menjadi daya tarik objek wisata alam berbasis ekosistem dan edukasi

Dalam program pengembangan hutan kota dilakukan secara regulasi yang masih secara bertahap seperti melakukan pembersihan, perawatan, dan memanfaatkan kondisi potensi hutan kota. Berdasarkan dari kondisi hutan kota yang diperoleh dari hasil pemanfaatan yang ada di hutan kota dari segi potensi dan fasilitas sarana & prasarana yang ada dan kawasan tersebut cocok untuk dijadikan tempat objek wisata alam dan edukasi bagi anak pelajar dan sekolah.

3. Sebagai tempat rekreasi alam dan *camping ground*/berkemah

Rekreasi alam sangat menarik perhatian untuk dikembangkan yang kini dapat melakukan kegiatan bersama di alam bebas dalam setiap individu dan kelompoknya.

4. Dukungan kerjasama atau partisipasi antar pihak pengembangan hutan kota

Dukungan dari antar pihak sangat diperlukan keterlibatan kedepannya dalam keberlangsungan pengembangan hutan kota. Dukungan tersebut didasarkan atas kerja sama dan ikut partisipasi antar pihak terkait oleh perusahaan maupun pendidikan.

2. Peluang (Opportunities). Hasil pemberian bobot dan rating pada faktor tantangan dalam bentuk EFAS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Eksternal Ancaman

No.	Faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor
Ancaman				
1.	Dampak pencemaran lingkungan dan kerusakan disekitar kawasan hutan kota	0,52	2,4	1,27
2.	Dampak perubahan iklim/ <i>climate change</i>	0,48	2,3	1,12
Sub total		1,0	4,8	2,40

1. Dampak pencemaran lingkungan & kerusakan disekitar hutan kota

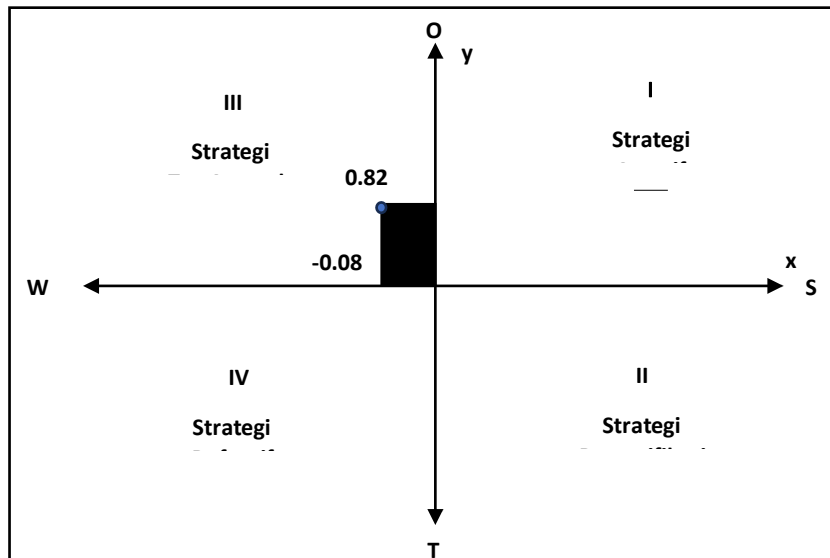
Kerusakan yang terjadi dalam kawasan akan berdampak dimasa yang akan datang terutama dari kondisi biofisik hutan kota yang belum optimal. Perlu diketahui keadaan area tutupan lahan di kawasan tersebut untuk mengimbangi aktivitas wilayah perkotaan khususnya terhadap pencemaran.

2. Dampak perubahan iklim

Perubahan iklim sangat memperhatikan dalam era sekarang ini karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan vitalitas pohon, termasuk berpotensi mempercepat atau memperburuk laju pertumbuhan. Perubahan fisiologis dan fenologis suatu pohon pada akhirnya dapat mengganggu dampak tidak menguntungkan yang diberikannya terhadap ekosistem diwilayah kota.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa pembobotan dari nilai rating faktor internal. Hasil analisis IFAS terlihat adanya faktor kekuatan memiliki nilai sebesar 2,76. Sedangkan untuk faktor kelemahan memiliki nilai sebesar 2,84. Hasil perhitungan untuk nilai skor faktor lingkungan internal dalam strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun yaitu faktor kekuatan (*Strenght*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*Weaknesses*) sebagai sumbu horizontal dengan nilai X adalah

$2,76-2,84 = -0,08$. Dengan demikian nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah sebesar $-0,08$.



Gambar 6. Posisi Kuadran Faktor Strategi Pengembangan Hutan Kota

Kemudian, hasil perhitungan dapat juga diketahui pembobotan dengan nilai rating faktor eksternal. Hasil analisis EFAS terlihat bahwa faktor peluang memiliki nilai sebesar 3,22. Sedangkan untuk faktor ancaman memiliki nilai sebesar 2,40. Hasil perhitungan untuk nilai skor faktor lingkungan eksternal dalam strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun yaitu faktor peluang (*Opportunities*) dikurangi dengan faktor ancaman (*Threats*) sebagai sumbu vertikal dengan nilai Y adalah $3,22-2,40 = 0,82$. Demikian nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,82. Hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*) dan matriks EFAS (*External Strategic Faktor Analisis Summary*) pada pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun menghasilkan nilai dengan sumbu X yaitu sebesar $-0,08$ dan nilai sumbu Y yaitu sebesar 0,82. Maka, dapat diketahui dalam bentuk diagram SWOT pada Gambar 6.

Pada Gambar 6, untuk menentukan analisis SWOT adalah dengan melakukan identifikasi antara faktor internal dan eksternal sehubungan dengan diagram analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun untuk analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) berada di kuadran III atau pada posisi strategi *Turn-Around* (Perbaikan) yang mendukung strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun yaitu strategi WO. Dalam strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun dapat ditentukan bentuk- bentuk strategi yang dilakukan berdasarkan hasil matriks SWOT, antara lain:

- a. Menjalin kerjasama antar pengelola, pihak terkait, dan pihak perusahaan maupun pendidikan dalam pengelolaan perkembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun.
- b. Melibatkan masyarakat setempat dalam tahapan pengelolaan untuk pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun.
- c. Melakukan kajian indentifikasi potensi dan karakteristik hutan kota.
- d. Melakukan tahapan intensif secara berkelanjutan dibidang pemasaran mengenai informasi atau media (sosial media).

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Hutan Kota menggunakan beberapa Strategi WO berdasarkan matriks SWOT. Strategi WO merupakan suatu strategi yang disusun menggunakan peluang yang dimiliki hutan kota untuk mengatasi kelemahan yang ada (Riantoro & Aninam, 2021). Pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun masih memiliki beberapa potensi dan berpeluang untuk dikembangkan meskipun menghadapi kelemahan internal. Fokus strategi pengembangan hutan kota ini dapat memanfaatkan peluang sumberdaya alam yang tersedia dari potensi yang berkembang di hutan kota dengan meminimalkan kelemahan dari situasi dan rancangan pengelolaan serta meningkatkan peran stakeholder terkait. Artinya pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun dapat dilakukan dengan cara pengoptimalan pengelolaan, pengadaan dana berupa sarana dan prasarana, serta usaha nyata untuk menjaga keasrian alam hutan kota tersebut sebagai dasar pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun.

Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan dapat membantu pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang secara lebih optimal agar dapat terwujudnya kelestarian secara berkelanjutan dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah perkotaan. Selain itu, pengawasan dan perawatan yang rutin dan secara berkala sangat penting dilakukan seperti melakukan pembersihan, perawatan, dan memafaatkan kondisi potensi hutan kota yang dapat berpeluang sebagai objek wisata alam berbasis ekosistem dan edukasi dengan meminimalkan kelemahan berdasarkan dari kondisi biofisik hutan kota (Mukasyaf *et al.* 2024). Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga keasrian alam dan keindahan yang dimiliki hutan kota. Tingkat kebersihan yang dikerjakan oleh pekerja harian lepas telah berjalan dengan baik dan keberadaan flora dan fauna tentunya dapat meningkatkan minat dan pusat perhatian calon pengunjung dan masyarakat sekitar untuk datang berwisata ke Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun (Rusita *et al.* 2016).

KESIMPULAN

Hasil analisis IFAS pada faktor kekuatan memiliki nilai sebesar 2,76 sedangkan untuk faktor kelemahan memiliki nilai sebesar 2,84 sehingga hasil perhitungan untuk nilai skor faktor lingkungan internal dalam strategi pengembangan Hutan Kota Gunung

Kembang Sarolangun yaitu $2,76-2,84 = -0,08$ (sumbu X). Hasil analisis EFAS pada faktor peluang memiliki nilai sebesar 3,22 sedangkan untuk faktor ancaman memiliki nilai sebesar 2,40 sehingga faktor lingkungan eksternal menunjukkan nilai $3,22-2,40 = 0,82$ (sumbu Y). Posisi Hutan Kota Gunung Kembang berada dikuadran III atau pada posisi strategi *Turn-Around* (Perbaikan) sehingga perlu strategi pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun yaitu strategi WO. Diharapkan dengan strategi yang disusun akan membuat pengelolaan hutan kota menjadi lebih baik dan berkelanjutan untuk masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sarolangun yang telah memberikan akses untuk melakukan penelitian di Hutan Kota Gunung Kembang. Terima kasih juga kepada mahasiswa dan pihak lain yang membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani AA. 2021. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program HTR Pola Kemitraan (studi kasus Desa Lubuk Sepuh Kabupaten Sarolangun). [Thesis]. Jambi: Universitas Jambi.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gafur MA, Nanlohy LH, Na FV. 2017. Persepsi masyarakat terhadap Hutan Kota di Kawasan Bandara Deo Kota Sorong (Studi Kasus di Kelurahan Malaingke di dan Kelurahan Remu Selatan). *Media : Jurnal Ilmu Eksakta*, 9(1): 36-49.
- Kinandar T, Arlita T, Anhar A. 2023. Analisis strategi pembangunan hutan kota studi kasus Taman Hutan Kota Langsa Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 8(1): 594-612.
- Lenaini I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1): 33-39.
- Mukasyaf AA, Khatamil SH, Rachmasya SS, Ramadhan G, Hartanto MI, Arum S, Sekar AP, Annas A, Januar RDQ, Kusumaningrum R, et al. Pengelolaan ekowisata mangrove berbasis SWOT. *Jurnal Altasia*. 6(1): 53-62
- Masyrurroh A. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kota di Kota Serang. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 5(1): 36-40.
- Paransi SE, Wuisang CE. 2021. Analisis Pemanfaatan Hutan Kota di Kota Kotamobagu. *Media Matrasain*, 18 (2) : 1-14.
- Piliang AR, Mardiansyah M, Arlita T. 2016. Prioritas strategi Pembangunan Hutan Kota Pekanbaru berdasarkan partisipasi para pihak dengan metode AHP. *Jom Faperta UR*, 3(2): 1-7.

- Rangkuti F. 2015. Personal SWOT Analysis: Peluang di Balik Setiap Kesulitan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto S, Azis MN, Putera AR. 2021. *Analisis SWOT sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Riyantoro D, Aninam J. 2021. SWOT untuk strategi pengembangan obyek wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. *Lensa Ekonomi*. 15(1): 151-172.
- Rusita, Walimbo R, Sari Y, Yanti M. 2016. Studi potensi objek dan daya tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Info Teknik*. 17(2): 165-186.
- Sugiyono .2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta
- Yosefi SE, Alviya I. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyelenggaraan Hutan Kota: Studi Kasus Kota Medan, Deli Serdang dan Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(1): 13-30. DOI:10.20886/jpsek.2015.12.1.13-30